

**REPRESENTASI IBU BEKERJA VS IBU RUMAH TANGGA
DI MEDIA ONLINE:
Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com**

Putri Limilia

Ditha Prasanti

Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

E-mail: limilia.putri@gmail.com

Abstract

The aim of the study is to identify how women makes discourse about working mom vs fulltime mothers in online media particularly Kompasiana. It is also to determine at the discourse of working mothers versus house wife which raised by women in a virtual world based on the experience of being a mother. This research applied Theo Van Leeuwen discourse analysis which reviewed the text from the perspective of how a social actor enclosure or inclosure from a text or news. It reveals that there are some strategies used by the media or the author in generating or eliminating social actors from a text. The result also showed that women was make discourse about working mom vs fulltime mothers through a series of narratives about the advantages and disadvantages of each profession (working mother and fulltime mothers). Discourse raised by the authors who are working mother (mother works from outside the home or mothers working from home). Most authors make discourse about how fellow mothers should not blame the decisions they make in choosing a profession.

Keywords: *Working Moms, Fulltime Mothers, Discourse Analysis, Theo Van Leeuwen, Kompasiana.*

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena perempuan bekerja merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa perempuan bahkan mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan, mulai dari Presiden, Menteri, maupun Manajer (Handayani, 2015). Pada saat ini, terjadi pula pergeseran jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para

perempuan, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dominan dilakukan laki-laki, sekarang banyak juga dilakukan para perempuan. Mulai pekerjaan yang mempunyai '*prestise*' seperti dokter, ahli konstruksi bangunan, ekonom, sampai pekerjaan kasar, seperti kuli panggul, maupun tukang becak dan pedagang asongan. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan ini, karena keinginan mereka sendiri dan sebageian karena ingin menolong suaminya membantu ekonomi keluarga, (Midawati, 2016).

Perdebatan mengenai ibu bekerja vs ibu rumah tangga seakan tak lekang dimakan oleh waktu. Perempuan yang notabannya sesama ibu seringkali terlibat perdebatan mengenai profesi yang ideal bagi seorang perempuan yang memiliki anak. Perdebatan tak jarang berujung kepada pendiskreditan salah satu profesi. Tak jarang profesi tersebut adalah ibu bekerja.

Ibu bekerja dipandang sebagai perempuan yang egois karena lebih memilih untuk mengaktualisasikan diri atau lebih mementingkan hal duniawi dibandingkan membesarkan anak yang merupakan profesi mulia. Tidak hanya itu, ibu bekerja juga kerap kali disalahkan karena mempercayakan pengasuhan anak kepada orang lain yang terkadang tingkat pendidikannya lebih rendah. Seperti yang diungkapkan salah satu meme di dunia maya. Sementara, ibu rumah tangga dianggap lebih mulia karena lebih mengutamakan anak dibandingkan dirinya sendiri. Terlihat dari ibu yang merelakan melepas karirnya dan memilih untuk tinggal di rumah membesarkan anak. Sehingga, anak mendapatkan perhatian sepenuhnya dari sang ibu. Meskipun dalam praktiknya tidak semua ibu rumah tangga sukses dalam membesarkan anak.

Menurut (Handayani, Maulia, & Yulianti, 2012) seorang perempuan yang bekerja, memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan. Seorang dosen perempuan, pada satu sisi ingin mencapai kinerja yang optimal dalam fungsi pengajaran, penelitian, pengabdian dan unsur penunjang yang lain. Di sisi lain pada saat bersamaan, juga ingin berhasil dalam peran di rumah tangga. Sesuai

keadaan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, ada tiga unsur utama tugas perempuan dalam rumah tangga, yaitu sebagai isteri, pendidik, dan ibu rumah tangga. Menjalankan dua peran sekaligus di saat bersamaan rentan menimbulkan konflik. Dengan demikian, permasalahan pekerjaan dapat mempengaruhi peran ibu dalam keluarga, dan permasalahan keluarga dapat mempengaruhi kinerja dosen.

Pandangan dan ekspektasi mengenai bagaimana seharusnya ibu membesarkan anak merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Setiap ibu seakan dituntut untuk memenuhi ekspektasi masyarakat, walaupun terkadang ekspektasi tersebut tidak dapat disamaratakan bagi semua ibu. Karena ada beberapa faktor yang ikut berperan seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Pada zaman dahulu, kaum ibu melakukan hal-hal dalam ranah domestik, seperti: mendidik anak, merawat mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi sosial dalam masyarakat tertentu, (Nafriandi, 2016). Peran ibu hanya terbatas bagaimana bisa membesarkan anak dan membantu keberlangsungan hidup keluarga. Maka tak jarang kita banyak menemukan ibu-ibu ikut turun ke ladang atau sawah dalam rangka membantu suami bekerja.

Pandangan di dalam masyarakat yang cenderung merendahkan profesi ibu bekerja muncul melalui proses konstruksi sosial, dimana sejarah dan budaya mempengaruhi dalam proses tersebut (konstruksi sosial ibu bekerja vs ibu rumah tangga). Sejarah dan budaya mengkonstruksi bagaimana seharusnya ibu dalam membesarkan anak maupun memilih profesi yang akan dijalani. Sebagian besar hasil konstruksi sosial tersebut berpandangan bahwa ibu ideal adalah ibu yang seharusnya berada di sekitar anaknya dan selalu ada ketika anak membutuhkannya. Dengan kata lain, ibu ideal adalah ibu yang selalu berada di rumah.

Konstruksi sosial tersebut tergambar jelas dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli. Hays (1998a) mengungkapkan bahwa pengasuhan merupakan bentuk loyalitas yang ada dalam diri

seorang ibu, dimana mereka cenderung mengutamakan kebutuhan anak terlebih dahulu. Implikasi dari penjelasan Hays (1998b) adalah ibu dituntut untuk mendahulukan kepentingan anak di atas kepentingan pribadinya, dimana kebutuhan anak diartikan sebagai kebutuhan untuk selalu ditemani oleh sang ibu. Karena anak dipandang sebagai individu yang dianggap belum bisa mandiri. Oleh karena itu, tak jarang kita melihat pandangan bahwa profesi yang ideal bagi seorang ibu adalah ibu rumah tangga.

Sebagian peneliti mengkritik definisi yang ditawarkan oleh Hays (1998). Hal ini karena definisi tersebut mengandung makna ideal mengenai pengasuhan yang cenderung membebani ibu. Padahal, dalam konteks tertentu ibu tidak harus selalu mendahulukan kebutuhan anak. Misalnya, salah seorang ibu yang tetap memaksakan menyusui anaknya disaat dia sedang diopname. Hal tersebut tentu berlawanan dengan ilmu kesehatan. Akan tetapi, sang ibu bersikeras ingin menyusui anaknya secara langsung, karena beranggapan bahwa ibu yang ideal adalah ibu yang bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya yaitu ASI. Hal inilah yang kemudian banyak dikritisi karena secara tidak langsung memberikan tekanan kepada ibu.

Konsep ideal pengasuhan cenderung menggiring ibu untuk ikut menjadi ibu ideal, yaitu ibu yang rela mengorbankan waktu, tenaga, identitas dan karir demi membesarkan anak. Selain itu, ibu ideal dituntut selalu ada dan terlibat dalam setiap aktifitas anak. Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan ibu tidak memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri, dimana lama kelamaan ini dapat memicu timbulnya stres. Tidak hanya itu, konsep tersebut juga berimplikasi terhadap profesi yang harus ibu jalani. Profesi yang ideal untuk seorang ibu adalah ibu rumah tangga, dengan asumsi bahwa ibu rumah tangga selalu berada di rumah bersama anak.

Padahal tak jarang ditemukan kasus bahwa ibu rumah tangga meskipun berada di rumah sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian. Selain itu, demi memenuhi tuntutan masyarakat mengenai ibu ideal, tak jarang ibu memilih

menjadi ibu rumah tangga. Kondisi tersebut yang mengakibatkan ibu tidak bahagia dan stres ketika berada di rumah. Akibatnya, anak sering menjadi korban, permasalahan tersebut yang kadang menjadi alasan atau pembelaan bagi ibu bekerja dalam memilih profesinya.

Media memiliki peran dalam proses konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Media memfasilitasi konstruksi tersebut melalui serangkaian narasi bahwa ibu ideal adalah ibu yang selalu rela berkorban dan cenderung tidak mementingkan diri sendiri. Pesan tersebut diterima oleh masyarakat untuk kemudian diproses yang pada akhirnya menciptakan sebuah konsepsi, dimana pemilihan profesi sebagai ibu rumah tangga merupakan wujud dari sikap rela berkorban ibu yang merupakan wujud tidak mementingkan diri sendiri. Sehingga, ibu berpendapat bahwa dengan mengambil sikap seperti itu secara tidak langsung ia telah berusaha untuk menjadi ibu ideal.

Konstruksi sosial yang dilakukan oleh media pertama kali dilakukan oleh *Good Housekeeping*. Pada tahun 1925, media ini melakukan konstruksi citra ibu ideal melalui ilustrasi foto seorang ibu yang *fashionable* sedang memangku anaknya sambil membaca buku di pinggir pantai. Pada edisi ini, *media* mempromosikan konsep ibu ideal yaitu ibu yang selalu terlibat dalam aktifitas harian anaknya.

Kesuksesan *Good Housekeeping* dalam mempromosikan konsep ibu ideal, juga diikuti oleh *Ladies Home Journal*. Majalah ini mengkonstruksi peran wanita sebagai ibu yang selalu ada di rumah. Konstruksi konsep ibu ideal juga ditemukan oleh Lachover dalam penelitiannya yang berjudul "*Why women still cant have it all? Israeli media discourse on motherhood vs career*". Penelitian yang dilakukan Lachover membahas bagaimana wacana yang muncul di media Israel pasca ramainya pemberitaan seputar Anne-Marie Slaughter (Departemen Keamanan US) yang memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali menjadi *full-time mother* sambil menjadi profesor di salah satu universitas di Amerika. Lachover mencoba membandingkan fenomena Slaughter dengan fenomena Marissa Mayer yang menyatakan bahwa ia akan segera kembali bekerja

sebagai CEO Yahoo setelah proses melahirkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lachover menemukan bahwa pemberitaan tersebut memberikan dampak yang positif bagi Anne-Marie Slaughter dimana ia dianggap sebagai ibu yang ideal. Karena lebih memilih bersama anaknya daripada bekerja. Hal berbeda terjadi pada Marissa Mayer, dimana ia dipandang sebagai ibu yang egois karena lebih mementingkan karir daripada membesarkan anaknya.

Ibu sebagai seorang wanita yang telah melahirkan anak, diberikan tanggung jawab untuk membesarkan dan memberikan penghidupan yang layak bagi anaknya. Tanggungjawab tersebut secara otomatis akan terus menempel pada seorang ibu hingga anak dewasa. Banyak yang berpendapat bahwa seorang ibu sudah terlahir dengan tanggungjawab tersebut. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya ikut berperan dalam membentuk tanggung jawab yang harus dipikul ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Arendel (2000), dimana sebagian besar budaya memandang bahwa ibu berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Thure (1994) menyebutkan bahwa budaya ikut mengintervensi terjadinya perubahan ideologi pengasuhan ibu dari zaman batu hingga sekarang. Pada zaman batu, pengasuhan dianggap sebagai suatu yang alamiah, di mana ibu hanya dituntut untuk membesarkan anak tanpa ada keharusan mendidik dengan tujuan khusus. Hal berbeda kita temukan pada ibu-ibu zaman sekarang, dimana ideologi pengasuhan cenderung disamakan dengan tujuan dan identitas ibu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Douglas & Michaels (2004) menunjukkan bahwa konstruksi sosial juga ikut berperan dalam mengkonstruksi tanggung jawab apa saja yang harus dilakukan oleh ibu. Hasil penelitian tidak hanya membahas mengenai tanggung jawab tetapi juga membahas mengenai konsep ibu "ideal". (Douglas & Michaels, 2004) mengungkapkan bahwa konstruksi sosial juga ikut berperan dalam membentuk konsep ibu ideal. Mereka mengungkapkan bahwa ibu ideal di abad ke-21 adalah ibu yang bisa melakukan dua

tanggungjawab sekaligus, yaitu memiliki anak, karir, dan memiliki waktu luang untuk membuatkan makanan sehat bagi keluarga

Konsep ibu ideal tersebut memiliki standar yang tinggi, dimana ibu dinilai sebagai manusia super power yang dapat melakukan semua hal dalam waktu bersamaan dengan hasil maksimal. Namun, tingginya standar tersebut membuat ibu susah untuk mencapai kata "ideal". Bahkan, dampak negatifnya banyak ibu yang dilanda rasa frustrasi karena apa yang dirasakan tidak sama dengan konsep ideal tersebut. Selain itu, Douglas dan Michaels juga menyebutkan bahwa adanya keinginan ibu untuk terlihat ideal di mata sesama kolega atau ibu-ibu lainnya.

Pendapat senada mengenai ibu ideal juga datang dari Hays, (1998), di mana ia mengungkapkan bahwa ibu ideal adalah ibu yang mau mengorbankan waktu, energi, dan uang untuk membesarkan anak. Konsep ibu ideal ini lebih dikenal dengan istilah *intensive mothering*. Lebih lanjut, Hays menjelaskan bahwa munculnya konsep ideal ini merupakan hasil intervensi dari budaya.

Alyson Schafer dalam bukunya *Breaking The Good Mom Myth* menyebutkan bahwa banyak yang mendefinisikan ibu ideal sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak, mulai dari prestasi hingga tingkah laku. Misalnya, jika anak nakal maka yang patut disalahkan adalah ibu. Padahal banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak nakal. Hal inilah yang kerap kali membuat ibu sering menyalahkan dirinya sendiri, bahkan tak jarang ibu dilanda rasa stres.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui budaya memiliki peran dalam membentuk konsep atau citra ibu ideal. Sebenarnya, tidak hanya budaya yang berperan dalam membentuk konsep tersebut, media juga memiliki andil dalam membentuk konsep atau citra ibu ideal. Kesuksesan *Good Housekeeping* diikuti oleh *Ladies Home Journal* di mana mereka mengkonstruksi peran wanita sebagai ibu yang selalu ada di rumah. Pada tahun 1925,

Good Housekeeping juga ikut melakukan konstruksi mengenai citra ibu yang baik melalui ilustrasi berupa foto seorang ibu yang *fashionable* sedang memangku anaknya sambil membaca buku di pantai. Disini, *Good Housekeeping* berusaha menjelaskan bahwa ibu yang baik adalah ibu yang selalu terlibat dalam aktifitas harian anaknya. Dengan kata lain, ibu selalu berada di rumah dan menemani anak.

Konstruksi yang dilakukan media terus berlanjut hingga lahirnya istilah “*Celebrity Mom*”, di mana media menggunakan artis untuk menciptakan ilusi bahwa ibu dapat mengurus anak dan karir dengan mudah dalam waktu yang bersamaan seperti yang dilakukan artis. Di samping itu, pada saat yang bersamaan media juga ramai mempromosikan mengenai bahaya yang mungkin akan dihadapi oleh anak kedepannya. Marylynne Viola Lawson dalam penelitiannya berjudul *Blogging, Baby, and Business* mengungkapkan bahwa media melakukan perubahan konsep dalam mengkonstruksi citra ideal, dimana dulu ibu ideal adalah ibu yang secara alamiah mencintai rumah dan anaknya. Namun, saat ini, ibu ideal adalah ibu yang mau mengorbankan waktu dan identitasnya untuk membesarkan anak.

Banyaknya pendapat yang menyebutkan bahwa ibu ideal adalah ibu yang rela mengorbankan waktu, tenaga, uang, dan karir untuk anak mengakibatkan munculnya dua kutub yang selalu berlawanan yaitu kutub ibu yang berada di rumah atau ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Ibu yang selalu berada di rumah dianggap ideal dan baik karena dapat selalu menemani dan membesarkan anaknya sendiri. Sedangkan ibu yang memilih untuk bekerja di luar rumah sambil membesarkan anak dinilai cenderung egois dan tidak peduli dengan anak. Hal inilah yang coba dikonstruksi oleh film *Fatal Attraction*, *Stepmom*, dan *Little Children*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang bertujuan untuk melihat bagaimana media membangun wacana ibu bekerja dan ibu rumah tangga di tengah masyarakat melalui pemberitaan maupun percakapan di media online. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti secara cermat mencermati suatu program, aktivitas, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa postingan atau berita terkait ibu bekerja dan ibu rumah tangga yang pernah dimuat di kompasiana.com.

Populasi dari penelitian ini adalah semua postingan di kompasiana.com yang membahas mengenai ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Namun, tidak semua anggota populasi akan dianalisis. Oleh karena itu, peneliti melakukan sampling dengan menggunakan teknik *sampling*. Beberapa kriterianya adalah pengguna memiliki lebih dari lima postingan, pengguna menggunakan kompasiana lebih dari setahun, dan postingan yang membahas ibu bekerja atau ibu rumah tangga dibaca lebih dari 5000 orang.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Wacana Theo Van Leeuwen

Analisis wacana didefinisikan oleh Stubbs sebagai suatu kajian yang bertujuan untuk mengkaji atau menganalisis bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik bahasa lisan maupun tulisan (Rani, Arifin, & Martutik, 2004). Eriyanto (2001), juga menyebutkan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas pemakaian bahasa. Meskipun setiap keilmuan memiliki definisi tersendiri mengenai analisis wacana, seperti psikologi sosial yang memandang analisis wacana sebagai pembicaraan dan politik yang memandang analisis wacana sebagai politik bahasa.

Eriyanto, (2001) menyebutkan dalam analisis wacana terdapat beberapa pandangan mengenai bahasa, yaitu: *Pertama*, pandangan *post-positivist* memandang bahasa sebagai suatu yang terpisah dari individu. Sehingga, pandangan ini hanya mengkaji mengenai bagaimana bahasa digunakan secara benar (sesuai dengan sintaksis) tanpa melihat bagaimana nilai-nilai dibalik bahasa tersebut; *Kedua*, pandangan *konstruktivisme* memandang bahasa dan subjek merupakan hal yang terpisah. Pandangan ini berpandangan tidak hanya sekedar alat untuk memahami realitas tetapi lebih dari itu. Analisis wacana dalam pandangan ini berusaha untuk mengungkapkan makna atau maksud dibalik sebuah pernyataan; *Ketiga*, pandangan *kritis* merupakan pandangan yang lahir untuk mengkritisi pandangan konstruktivisme. Karena konstruktivisme dipandang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan kritis melahirkan analisis wacana kritis di mana teks dipandang sebagai bentuk suatu praktik sosial. Analisis wacana kritis mencoba mengkaji bagaimana bahasa merepresentasikan ketidakadilan di dalam masyarakat. Misalnya ketidakadilan atau ketidakberimbangan hubungan antar gender, suku, ras, agama, dan lain-lain. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model salah satunya adalah model Theo Van Leeuwen.

Analisis Theo Van Leeuwen mengkaji bagaimana individu atau kelompok dimarjinalkan dari individu atau kelompok lainnya, di mana kelompok dominan lebih mengendalikan atau menafsirkan suatu peristiwa. Sementara kelompok yang dimarjinalkan cenderung menjadi objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk (Eriyanto, 2001). Analisis wacana ini juga mengkaji bagaimana kekuasaan ditunjukkan tidak hanya secara formal tetapi juga melalui serangkain wacana yang bertujuan untuk menunjukkan sesuatu atau kelompok tertentu tidak baik atau benar.

2. Analisis Teks “Mana yang Lebih Baik, Ibu Bekerja atau Ibu Rumah Tangga”

Analisis wacana kritis Teks "Mana yang Lebih Baik, Ibu Bekerja atau Ibu Rumah Tangga", merupakan salah satu teks yang paling banyak dibaca di Kompasiana. Teks ini pertama kali dipublikasikan pada tanggal 8 Oktober 2014 dan diperbarui pada tanggal 17 Juni 2015. Teks ini membahas mengenai bagaimana ibu bekerja dan ibu rumah tangga saling mencemburui status mereka masing-masing. Tercatat terdapat 17.965 orang yang telah membaca artikel ini. Hasil analisis yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat proses eksklusi dan inklusi dengan strategi masing-masing. Berikut penjabaran dari setiap proses.

a. Eksklusi

Theo Van Leeuwen menyebutkan bahwa eksklusi merupakan suatu proses di mana media melakukan penghilangan aktor sosial di dalam sebuah teks. Pada teks ini, terdapat dua orang aktor sosial yaitu ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Posisi kedua aktor sosial tersebut di dalam teks saling bergantian dalam memarginalkan masing-masing aktor. Pada proses eksklusi, ditemukan beberapa strategi yang digunakan dalam menghilangkan salah satu aktor sosial. Salah satu strategi yang digunakan adalah pasifasi, di mana penulis menggunakan kalimat pasif untuk menyembunyikan salah satu aktor. Berikut beberapa contoh dari strategi pasifasi:

- 1) “Maka **dicarilah** pembenaran atas keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga, guna membesarkan hati. Mulai dari pahala yang **diterima** akan jauh lebih besar mengurus keluarga selama suami masih cukup untuk menafkahi (toh merasa cukup atau tidaknya) rezeki yang Tuhan berikan sebenarnya berdasarkan sebesar apa rasa syukur kita, kalau merasa kurang ya emang kurang terus”.
- 2) “Maka **dicarilah** pembenaran atas keputusannya untuk bekerja dengan berbagai alasan, mulai dari biaya pendidikan dan kesehatan yang mahal, sembako mahal, apa-apa mahal dan lain-

lain. Mulai dari mempunyai cita-cita yang besar, mimpi-mimpi besar dan kenyamanan hidup. Tapi apa yang **dikorbankan?** Waktu bersama keluarga”.

- 3) Alangkah sayangnya jika kesempatan yang sesaat itu sampai terlewatkan. Inilah yang tidak **dimiliki** oleh wanita karir (ibu bekerja).
- 4) Oleh karena itu, seorang ibu **dituntut** untuk cerdas terlepas dia bekerja atau tidak karena seorang ibulah yang akan menjadi madrasah pertama kali bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, kita dapat melihat bahwa ada beberapa wacana yang ingin dibangun oleh penulis terkait aktor sosial, yaitu: *Pertama*, alam konteks penjelasan alasan ibu bekerja dan ibu rumah tangga memilih profesinya, terlihat adanya upaya oleh penulis untuk mengaburkan aktor sosialnya dengan tujuan agar pembaca tidak terlalu fokus kepada mereka; *Kedua*, teks cenderung tidak memposisikan ibu bekerja dan ibu rumah tangga sebagai subjek.

Strategi lain yang juga ditemukan di dalam teks ini adalah strategi penambahan anak kalimat. Berikut salah satu contoh dari penggunaan strategi penambahan anak kalimat:

Sementara dirinya hanya berkulat di rumah, mengurus anak dan suami setiap hari dengan jam kerja tak terbatas. Bosan dan jenuh sudah pasti akan mulai merasuk sehingga niat ikhlas untuk mengabdikan kepada keluarga mulai terkikis apalagi membandingkan diri dengan teman-teman yang sudah sukses dan senantiasa terlihat menarik sementara dirinya setiap hari di rumah hanya mengenakan daster dengan pekerjaan rumah tangga yang sangat jauh dari kata keren.

Pada kalimat ini, “ibu rumah tangga sebagai aktor sosial” dihilangkan dengan cara menambahkan anak kalimat. Sehingga, pembaca tidak akan fokus kepada ibu rumah tangga melainkan

pekerjaan yang dilakukannya. Contoh berikutnya dari penggunaan strategi ini adalah:

Ketidakmampuan itu hanya akan menjadikan seorang ibu rumah tangga apatis sehingga bisa menciptakan seorang anak yang jauh dari kata cerdas bahkan pembangkang, seorang 'emak-emak rumpi' yang sibuk arisan dan bergosip (pembuktian diri dengan cara yang keliru, padahal menjadikan anak cerdas itu termasuk salah satu cara agar kita bisa eksis dan merasa berarti).

b. Inklusi

Inklusi merupakan suatu proses dimana penulis memasukan aktor-aktor sosial dengan menggunakan strategi tertentu. Berikut beberapa strategi yang berhasil peneliti temukan:

- 1) Diferensiasi-Indeferensiasi, strategi ini membahas bagaimana suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Berikut contoh strategi yang digunakan: *Pertama*, “Seorang Ibu rumah tangga tentu merasa iri melihat wanita karir yang bisa mempunyai penghasilan sendiri, berdiri dengan kakinya sendiri, mempertahankan eksistensinya sebagai manusia melalui pekerjaannya, selalu berpenampilan rapi dan dikelilingi orang-orang necis. Sementara dirinya hanya berkutat di rumah, mengurus anak dan suami setiap hari dengan jam kerja tak terbatas”. Pada kalimat ini, ibu rumah tangga sebagai aktor sosial muncul melalui proses diferensiasi atau menunjukkan perbedaannya dari ibu bekerja terutama dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, “Bosan dan jenuh sudah pasti akan mulai merasuk, sehingga niat ikhlas untuk mengabdikan kepada keluarga mulai terkikis apalagi membandingkan diri dengan teman-teman yang sudah sukses dan senantiasa terlihat menarik sementara dirinya setiap hari di rumah hanya mengenakan daster dengan pekerjaan rumah

tangga yang sangat jauh dari kata keren”. Kalimat ini juga mencoba menampilkan ibu rumah tangga dengan cara menunjukkan perbedaan dengan teman-temannya yang bekerja dan sukses.

- 2) Objektivasi-Abstraksi, strategi ini membahas bagaimana suatu yang ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret atau abstrak. Berikut beberapa contoh penggunaan strategi objektivasi-**abstraksi**: *Pertama*, “**Seorang** Ibu rumah tangga tentu merasa iri melihat wanita karir yang bisa mempunyai penghasilan sendiri, berdiri dengan kakinya sendiri, mempertahankan eksistensinya sebagai manusia melalui pekerjaannya, selalu berpenampilan rapi dan dikelilingi orang-orang necis”. *Kedua*, “Ketidakmampuan itu hanya **akan** menjadikan **seorang** ibu rumah tangga apatis, sehingga bisa menciptakan seorang anak yang jauh dari kata cerdas bahkan *pembangkok*, *seorang 'emak-emak rumpi'* yang sibuk arisan dan bergosip (pembuktian diri dengan cara yang keliru, padahal menjadikan anak cerdas itu termasuk salah satu cara agar kita bisa eksis dan merasa berarti)”.

Kata “**seorang**” pada teks di atas merupakan contoh dari strategi objektivasi, dimana tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang merasa iri atau apatis hanya satu orang dengan kata lain tidak banyak.

- 3) Nominasi-Kategorisasi, strategi ini membahas bagaimana aktor sosial seringkali dimunculkan dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini merujuk pada ciri penting dari seseorang seperti agama, status, bentuk fisik, dan lain-lain. Berikut contoh penggunaan strategi di dalam teks yang dianalisis: *Pertama*, “Bosan dan jenuh sudah pasti akan mulai merasuk sehingga niat ikhlas untuk mengabdikan kepada keluarga mulai terkikis apalagi membandingkan diri dengan teman-teman yang sudah sukses dan senantiasa terlihat menarik sementara dirinya setiap hari di rumah hanya mengenakan daster dengan pekerjaan rumah

tangga yang sangat jauh dari kata keren”; *Kedua*, “Mereka merasa iri dengan ibu rumah tangga yang setiap harinya bisa mengurus keluarga, merawat anak-anaknya dengan baik, dengan tangan mereka sendiri. Selalu tersenyum untuk keluarga tanpa tumpukan beban stress pekerjaan dikantor yang seakan tak ada habis-habisnya”.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa ibu rumah tangga ditampilkan sebagai aktor yang bosan dan penuh dengan rutinitas yang ada serta merasa iri dengan keberhasilan yang diraih oleh teman-temannya yang bekerja di luar rumah. Selain itu, ibu rumah tangga juga ditampilkan sebagai aktor yang sehari-harinya memakai daster. Sementara, ibu bekerja digambarkan sebagai ibu yang merasa iri dengan ibu rumah tangga karena tidak dapat mengurus keluarganya setiap hari dan tidak dapat selalu tersenyum karena adanya tekanan dari pekerjaan.

- 4) Nominasi-Identifikasi, merupakan strategi bagaimana seorang aktor sosial didefinisikan dengan memberikan anak kalimat sebagai penjelas. Ada beberapa contoh yang peneliti temukan dalam penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, “wanita karir **yang** bisa mempunyai penghasilan sendiri, berdiri dengan kakinya sendiri, mempertahankan eksistensinya sebagai manusia melalui pekerjaannya, selalu berpenampilan rapi dan dikelilingi orang-orang necis”; *Kedua*, “ibu rumah tangga **yang** setiap harinya bisa mengurus keluarga, merawat anak-anaknya dengan baik, dengan tangan mereka sendiri”.

Contoh kalimat di atas memberikan gambaran yang jelas bagaimana sosok ibu bekerja dan ibu rumah tangga ditampilkan dalam teks tersebut. Ibu bekerja ditampilkan sebagai wanita yang memiliki penghasilan sendiri, independen, mempertahankan eksistensi, dan selalu berpenampilan rapi. Sementara, ibu rumah tangga digambarkan sebagai wanita yang sangat menaruh perhatian besar terhadap tumbuh kembang anak,

bisa mengurus keluarga, dan merawat anak dengan tangan sendiri.

- 5) Determinasi-Indeterminasi, strategi ini membahas bagaimana suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang digambarkan secara tidak jelas (*anonim*) yang menyebabkan terjadinya generalisasi. Pada teks ini, beberapa kalimat menggunakan strategi *anonim* dimana penulis tidak menyebutkan secara spesifik profesi ibu apakah bekerja atau tidak. Sehingga, timbul generalisasi terhadap seluruh ibu yang ada. Berikut contohnya: *Pertama*, “Ibu yang seperti ini bisa diacungi jempol, yang menurut saya sangat jarang terjadi”; *Kedua*, “Saya salut terhadap para ibu yang mau berkorban merelakan ijazah mereka demi menjadi seorang ibu dan isteri yang sempurna bagi keluarganya”.

3. Analisis “Perempuan Boleh Bekerja, Asal...”

Teks "Perempuan Boleh Bekerja, Asal..." merupakan salah satu teks yang paling banyak dibaca di Kompasiana. Teks ini pertama kali dipublikasi pada tanggal 12 September 2014 dan diperbarui pada tanggal 18 Juni 2015. Teks ini membahas mengenai bagaimana polemik ibu bekerja dan ibu rumah tangga terus terjadi. Tercatat terdapat 24.365 orang yang telah membaca artikel ini. Hasil analisis yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat proses eksklusi dan inklusi dengan strategi masing-masing. Berikut penjabaran dari setiap proses.

a. Eksklusi

Pada teks kedua yang berjudul "Perempuan Boleh Bekerja, Asal..." ditemukan praktek penggunaan strategi di dalam proses eksklusi. Strategi yang digunakan dalam menghilangkan aktor sosial, yaitu pasifasi. Strategi pasifasi merupakan strategi yang digunakan untuk menghilangkan aktor sosial melalui penggunaan kalimat pasif agar pembaca tidak terfokus kepada subjek, contoh:

- 1) “Orang **ditampar** bisa sedih atau marah. Tapi kemungkinan besar nggak bakal tersenyum. Dan saya kok ragu dengan melihat poster-poster semacam itu para wanita karier akan serta merta mempertimbangkan buat resign”;
- 2) “Saya tahu persis berapa yang **dikasihkan** pada isterinya dan saya pengen teriak”.

Kedua teks di atas memperlihatkan bahwa ibu rumah tangga maupun ibu bekerja tidak dijadikan sebagai subjek. Sehingga pembaca tidak akan terfokus kepada mereka. Ibu bekerja dihilangkan dan diganti dengan penggunaan kata orang. Sedangkan, ibu rumah tangga digantikan dengan kata isterinya. Hasilnya pembaca tidak akan mengkritisi ibu bekerja maupun ibu rumah tangga.

b. Inklusi

- 1) Diferensiasi-Indeferensiasi, suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Pada teks ini ditemukan praktik strategi diferensiasi dan indeferensiasi. Diferensiasi ditemukan ketika penulis membandingkan ibu bekerja dengan ibu rumah tangga secara langsung. Sedangkan, indeferensiasi ditemukan ketika penulis menggambarkan karakteristik ibu berkerja yang tidak dimiliki oleh ibu rumah tangga.
- 2) Objektivasi-Abstraksi, suatu peristiwa atau aktor dapat ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret atau yang ditampilkan adalah abstraksi. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan strategi objektivasi-abstraksi: “Tapi ada **sebagian** perempuan yang bekerja karena mereka bisa sinting kalau nggak kerja. Mereka jadi manusia yang lebih baik karena bekerja”.

Pada kalimat di atas, tidak secara rinci menyebutkan atau menjelaskan seberapa banyak ibu bekerja yang tergolong kepada

sebagian perempuan tersebut. Sehingga, teks tersebut tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir seluruh ibu bekerja.

- 3) Nominasi-Kategorisasi, aktor sosial seringkali dimunculkan dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini merujuk kepada ciri penting dari seseorang seperti agama, status, bentuk fisik, dan lain-lain. Pada teks ini, penulis juga menggunakan kategorisasi berupa status dan fisik. Berikut contoh dari kategorisasi tersebut: *Pertama*, seorang wanita karier cerdas, sarjana, suaminya mapan pula; *Kedua*, sementara ada seorang wanita yang baca tulis saja seret, suaminya ‘cuma’ loper koran.

Pada kalimat di atas, ibu bekerja ditampilkan sebagai wanita yang memiliki karir bagus, cerdas, memiliki pendidikan tinggi, dan kehidupan mapan. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang pendidikannya tidak terlalu tinggi dan memiliki kehidupan yang tidak begitu mapan.

- 4) Nominasi-Identifikasi, merupakan strategi bagaimana seorang aktor sosial didefinisikan dengan memberikan anak kalimat sebagai penjelas. Berikut beberapa contoh penggunaan strategi identifikasi yang ditemukan dalam teks kedua: *Pertama*, “wanita supersibuk yang menjadi pejabat eksekutif di sebuah perusahaan besar sejak dia menikah. Dua anaknya? Sweet sekali”; *Kedua*, “*stay-home-mom* yang ya ampun, anak-anaknya kacau sekali”; *Ketiga*, “ibu bekerja ini menjadi ibu yang manis sepulang kerja. Mereka memeluk dan membacakan buku bagi anaknya”; *Keempat*, “ibu rumah tangga yang anak-anaknya begajulan”.

Identifikasi yang dilakukan memunculkan wacana bahwa ibu bekerja meskipun sibuk dengan karirnya tetap bisa mendidik anaknya menjadi orang yang sukses. Sementara, ibu rumah tangga meskipun selalu berada di rumah belum tentu berhasil mendidik anaknya dengan baik dan benar.

- 5) Determinasi-Indeterminasi, suatu peristiwa atau seorang aktor sosial yang digambarkan secara tidak jelas (anonim) yang

menyebabkan terjadinya generalisasi. “Dan **orang-orang** yang menghakimi ini masih berharap anaknya dididik oleh guru perempuan dan isterinya diperiksa oleh bidan atau dokter perempuan”.

Penulis mencoba menampilkan ibu rumah tangga dengan menggunakan strategi indeterminasi, dimana di dalam teks penulis menggunakan kata “orang-orang”. Sehingga, pembaca tidak dapat mengasumsikan dengan benar bahwa orang-orang yang melakukan penghakiman adalah ibu rumah tangga.

- 6) Asimilasi-Individualisasi, sutau peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan menggunakan kategori sosialnya bukan kategori individu. *Pertama*, “**Perempuan** zaman dahulu juga bekerja di luar ruma hseperti berladang dan kesawah. **Perempuan-perempuan** Bali adalah pekerja keras yang konon bekerja lebih keras dibanding prianya. **Perempuan** suku American-Indian duduk bersama para laki-laki dalam pengambilan keputusan, setara”; *Kedua*, “Tak ada ibu yang gagal, yang ada adalah masyarakat yang membuat si ibu gagal”.

Teks kedua juga ikut menerapkan strategi asimilasi dimana individu digambarkan dengan menggunakan kategori sosialnya seperti perempuan dan ibu. Tidak dapat penjelasan pasti mengenai siapakan yang dimaksud dengan perempuan dan ibu tersebut.

D. Penutup

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua teks dalam pembahasan di atas menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan kekuasaan, dimana ibu rumah tangga cenderung dimarginalkan dibandingkan dengan ibu bekerja. Ketimpangan tersebut diwacanakan dengan menggunakan berbagai macam strategi eksklusi dan inklusi. Ibu rumah tangga diwacanakan baik secara positif maupun negatif. Secara positif, ibu

rumah tangga diwacanakan sebagai orang yang rela mengorbankan karir demi anak, orang yang bisa mengurus keluarga, dan orang yang langsung mendidik anaknya. Sementara itu, secara negatif ibu rumah tangga diwacanakan sebagai orang yang melakukan fitnah terhadap ibu bekerja, tidak independen, merasa bosan dan jenuh di rumah, dan lain-lain. Ibu bekerja juga diwacanakan secara positif dan negatif di dalam teks. Secara positif, ibu bekerja diwacanakan sebagai orang yang independen, sukses, dan fashionable. Sementara itu, ibu bekerja secara negatif diwacanakan sebagai orang yang lebih memilih karir, tidak bisa terus bersama anak, dan lain-lain

Referensi

- Arendell, T. (2000). Conceiving and investigating motherhood: The decade's scholarship. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1192–1207.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed-3/E*.
- Douglas, S. J., & Michaels, M. W. (2004). *The mommy myth*. Free Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Handayani, A. (2015). Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90.
- Handayani, A., Maulia, D., & Yulianti, P. D. (2012). Pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja guru. *Penilaian kinerja untuk peningkatan profesionalisme guru berkelanjutan*. <http://prosiding.upgrismg.ac.id/>
- Hays, S. (1998a). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale University Press.

- Hays, S. (1998b). *The cultural contradictions of motherhood*. Yale University Press.
- Midawati, M. (2016). Faktor-faktor yang menghalang wanita sistem nasab ibu berniaga sendirian di pasar-pasar Rembau Negeri Sembilan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 3.
- Nafriandi, N. (2016). Perempuan di ruang publik dalam perspektif hadis. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 4.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2004). *Analisis wacana: sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayumedia.
- Thurer, S. L. (1994). The myths of motherhood. *Maternal Theory: Essential Readings*, 331–44.

*Representasi Ibu Bekerja vs Ibu Rumah Tangga di Media Online:
Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com*